

# PERANAN BAHASA MELAYU TERHADAP BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA NASIONAL DAN PEMERSATU BANGSA

Rini Agustina  
IKIP PGRI Pontianak

## Abstrak

Jurnal ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana peran bahasa Melayu terhadap bahasa Indonesia yang digunakan sebagai bahasa resmi untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia. Karena bahasa Indonesia yang sekarang digunakan oleh masyarakat Indonesia sebagai bahasa resmi negara, dan bahasa komunikasi antara suku-suku di Indonesia berasal dari bahasa Melayu.

**Kata kunci:** peran, bahasa Melayu, komunikasi

## A. Pendahuluan

Bahasa diciptakan sebagai alat komunikasi universal yang diharapkan dapat dimengerti oleh setiap manusia untuk melakukan suatu interaksi sosial dengan manusia lainnya. Bahasa terdiri dari kumpulan kata atau kalimat yang dari masing-masing susunan kata memiliki makna untuk mengungkapkan gagasan, pikiran atau perasaan seseorang. Oleh karena itu, kita harus memilih kata-kata yang tepat dan menyusun kata-kata tersebut sesuai dengan aturan tata bahasa yang ada, agar makna yang terkandung di setiap kalimat dapat tersampaikan dengan baik dan jelas.

Bahasa sudah digunakan sejak zaman nenek moyang kita, untuk berinteraksi dengan orang lain guna menyampaikan maksud yang ada di dalam hati dan fikiran seseorang. Dengan menggunakan bahasa, manusia dapat berhubungan dengan alam sekitarnya, terutama dengan manusia lainnya. Melalui bahasa pulalah manusia dapat bekerja sama dengan manusia lainnya untuk mencapai suatu tujuan.

Indonesia adalah negara yang sangat kaya, baik kekayaan alam maupun suku bangsanya. Indonesia merupakan negara yang terdiri dari berbagai macam etnis, dan pastinya memiliki berbagai macam bahasa daerah. Bahasa-bahasa ini tumbuh dan berkembang di daerah masing-masing seiring dengan perkembangan budaya masyarakat penuturnya.

Dari sudut pandang linguistik, bahasa Indonesia merupakan salah satu ragam historis, ragam sosial, maupun ragam regional dari bahasa Melayu. Dikatakan ragam historis karena bahasa Indonesia merupakan kelanjutan dari bahasa Melayu, bukan dari bahasa lain di Asia Tenggara ini. Dikatakan ragam sosial karena bahasa Indonesia dipergunakan oleh sekelompok masyarakat yang menamakan diri bangsa Indonesia yang tidak sama dengan bangsa Malaysia atau bangsa Brunei yang mempergunakan ragam bahasa Melayu lain. Dikatakan ragam regional karena bahasa Indonesia dipergunakan di wilayah yang sekarang disebut Republik Indonesia.

Berdasarkan paparan di atas dapat diketahui bahwa ada hubungan erat antara bahasa Melayu dengan bahasa Indonesia. Hubungan tersebut menimbulkan banyak efek. Diantaranya adalah banyaknya penggunaan kata serapan dari bahasa Melayu dalam aktivitas komunikasi verbal di Indonesia. Sebagaimana dalam sejarah, bahasa Indonesia merupakan turunan dari bahasa Melayu. Oleh karena itu, perlu dilakukan pembahasan mengenai peranan bahasa Melayu terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan pemersatu bangsa.

## B. Pembahasan

### 1. Perkembangan Bahasa Melayu Di Indonesia

Bahasa Melayu berkembang dengan cepat, hal ini disebabkan karena bahasa Melayu termasuk bahasa yang mudah dipahami, dan tidak memiliki tingkatan-tingkatan seperti dalam bahasa Jawa. Bahasa yang mudah berarti bahasa yang dengan cepat dapat dipelajari. Bahasa Melayu mengalami perkembangan Bahasa- Melayu kuno - Melayu Klasik- Bahasa Indonesia. Bahasa-bahasa yang tersebar di dunia ini tidak hanya tumbuh dalam gambaran

sejarah tertentu, tetapi juga berkembang berdasarkan interaksi dengan lingkungan sosial tertentu yang bersinggungan antar ruang dan waktu. Ini yang menyebabkan terjadinya saling mempengaruhi dalam penggunaan bahasa. Perkembangan historis itu dapat dilihat dari asal usul bahasa yang merupakan alat komunikasi antar orang yang berkembang dari bahasa isyarat ke kata-kata yang semakin komunikatif.

Perkembangan itu juga berlangsung dalam satu ruang sosial. Perubahan-perubahan ruang yang terjadi telah menyebabkan satu bahasa bertemu dengan bahasa lain. Daerah perbatasan, misalnya mempertemukan suatu tempat dengan tempat lain, saling pengaruh antar bahasa terjadi dengan intensitas yang melebihi daerah-daerah lain. Pertemuan itu menyebabkan saling pengaruh dan memperkaya khasanah bahasa masing-masing, sehingga itudapat memperkaya perbendaharaan kata baru.

Perkembangan bahasa dalam konteks di atas memiliki tiga bentuk: pertama perkembangan bahasa yang dipengaruhi oleh interaksi antar daerah, kedua perkembangan yang bahasa disebabkan oleh interaksi antara satu bahasa daerah dengan bahasa daerah yang lain, dan yang terakhir perkembangan bahasa yang diakibatkan oleh pertemuan bahasa ini dalam konteks yang lebih luas (Irwan Abdullah, 2007). Menurut ahli etnologi dan filologi, bahasa Melayu termasuk bahasa Austronesia, berasal dari Kepulauan Riau (Sumatera). Mula-mula bahasa ini hanya dipercakapkan terbatas oleh penuturnya di Riau dan sekitarnya.

Secara kebetulan, karena kepulauan ini terletak di jalur perdagangan yang sangat ramai di selat Malakadan penduduknya sebagian besar bermatapencaharian sebagai nelayan atau pedagang antar pelabuhan, serta bahasanya mudah dipahami atau komunikatif, maka penutur bahasa Melayu sering berinteraksi dengan penutur bahasa yang lain (seperti bahasa Hindi, Malagasi, Tagalok, Jawa, dan lain-lainnya) sehingga menjadi dikenal dan berkembang di Malaka dan daerah-daerah sekitarnya (Vlekke, 2008:11). Akhirnya bahasa ini tidak hanya digunakan oleh para pedagang di sekitar perairan Malaka, tetapi juga di seluruh Nusantara. Pada Zaman Kerajaan Majapahit, atau diperkirakan sebelum abad XV, bahasa Melayu itu telah menjadi *lingua franca* atau bahasa dagang bagi para saudagar di pelabuhan-pelabuhan di Asia Tenggara dan Asia Timur (Ricklefs, 1991:77; Linschoten, 1910: Bab IV)

Pada bulan Agustus 2002, bahasa Melayu dianggap banyak penuturnya di dunia. Pernah ditulis di dalam salah satu surat kabar di Malaysia bahwa bahasa Melayu menduduki posisi keempat dalam urutan bahasa utama dunia, setelah Bahasa Tionghoa, Inggris, dan Spanyol. Menurut James T. Collins, hal itu tidak betul. James T. Collis mengatakan bahwa jumlah penutur bahasa Melayu di seluruh dunia hanya 250 juta orang, sedang penutur bahasa India yang menjadi bahasa ibu maupun bahas kedua (ketiga) di India dan di negara lain seperti di Mauritius, Afrika selatan, Yaman, dan lain-lain pada tahun 1988 – berjumlah 300-435 juta orang (J.C. Collins, 2009:14-21). Namun tidak dapat dipungkiri bahwa bahasa Melayu mempunyai peranan yang sangat penting di berbagai bidang atau kegiatan di Indonesia pada masa lalu. Ini tidak hanya sekedar sebagai alat komunikasi di bidang ekonomi (perdagangan), tetapi juga di bidang sosial (alat komunikasi massa), politik (perjanjian antar kerajaan), dan sastra-budaya (penyebaran agama Islam dan Kristen) (Suryomihardjo, 1979:63). Di Indonesia banyak karya sastra berbahasa Melayu, di antaranya seperti *Hikayat Raja Pasai*, *Sejarah Melayu*, *Hikayat Hasanudin*, dan lain-lain.

Sejak itu penguasaan dan pemakaian bahasa Melayu menyebar ke seluruh pelosok kepulauan Indonesia dan memberikan wilayah yang heterogen pada suatu kesan kebersatuan kepada pihak luar. Tetapi ada juga kesatuan yang lebih mendalam yang mengikat bersama sebagian besar suku bangsa dan orang Indonesia.

Kesatuan ini muncul dari unsur-unsur dasar yang umum dari peradaban mereka. Kemudian munculah sebuah pertanyaan, bagaimana bahasa Melayu tersebut dapat diadopsi menjadi bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia, di negara RI. Perkembangan bahasa Melayu menjadi bahasa nasional di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sejak lama telah menjadi pembicaraan luas. Seperti telah diceritakan di atas bahwa bahasa Melayu yang aslinya merupakan salah satu bahasa daerah dari kurang lebih 512 bahasa daerah di wilayah

Indonesia (Irwan Abdullah, 2008), telah lama memiliki peranan penting di bidang ekonomi, sosial, politik, dan sastra-budaya.

Selanjutnya, pada awal abad XX di Indonesia berkembang suatu situasi yang mendorong munculnya suatu pemikiran akan perbaikan nasib terhadap rakyat pribumi dari pemerintah kolonial Belanda melalui kebijakan politik etis (Kahin, 1952) yang meliputi: program edukasi, transmigrasi, dan irigasi. Melalui program edukasi itulah, sekolah-sekolah bumi putra bermunculan dengan pengantar bahasa daerah, di mana sekolah itu berada. Pada perkembangan berikutnya, pemerintah menuntut agar setiap sekolah menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantarnya. Tetapi sejak awal abad XX kepentingan daerah-jajahan memerlukan tenaga-tenaga rendahan yang mengerti bahasa Belanda, kemudian muncul sekolah-sekolah dengan pengantar bahasa Belanda.

Di kota-kota, sekolah lebih banyak mengajarkan bahasa Belanda. Dengan sistem pendidikan itu, kemudian munculah kelompok elit baru yang amat peka terhadap perubahan jaman (Pringgodigdo, 1970; Savitri, 1985). Tanda-tanda kepekaan terhadap perubahan itu dapat dilihat dengan lahirnya organisasi yang bercorak politik yang mencita-citakan kemajuan dan kemerdekaan bangsa, seperti Budi Utomo, Sarekat Islam, dan Indische Partij. Sangat menarik untuk dicatat ialah mengenai bahasa yang dipakai di dalam kongres-kongres oleh organisasi pergerakan Indonesia pada waktu itu adalah kebanyakan bahasa Melayu, Jawa, dan Belanda.

Salah seorang pelajar yang tergabung dalam Indonesische Verbond van studeerenden di Wageningen, Belanda, pada tahun 1918 telah mengusulkan agar bahasa Melayu dipakai sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah di Indonesia (A. Suryomihardjo, 1979).

Di Indonesia sendiri perkembangan pers berbahasa Melayu dinilai sangat penting peranannya, karena pers itu dapat langsung mencapai penduduk bumi putera. Pada mulanya pers Melayu adalah milik orang Belanda maupun Cina, tetapi tidak jarang dewan redaksinya campuran. Umumnya guru bahasa Melayu yang duduk di dalam dewan redaksi. Kemudian bermunculan mingguan dan surat kabar berbahasa Melayu, Jawa, dan Belanda, seperti Medan Priyai (1907-1912), Sarotama (1914), Indonesia Merdeka (1923), Bataviaasch Genootschap, dan lain-lain (A. Surjamihardjo, 1979).

Dengan munculnya majalah dan surat kabar berbahasa daerah itu, pemerintah kolonial Belanda merasa khawatir. Banyak kasus *persdelict* di Indonesia pada waktu itu, yaitu larangan terbit bagi brosur dan pers yang berbahasa daerah. Suatu contoh terbitnya artikel yang berjudul *Als ik eens Nederlander was*, dan dalam bahasa Melayu, *Jikalau saya seorang Belanda*, pada tahun 1913 dilarang untuk diterbitkan. Artikel ini menceritakan pengecaman terhadap perayaan seratus tahun kemerdekaan Belanda yang akan diselenggarakan di Indonesia. Melalui perkembangan pendidikan dan pengajaran yang semakin maju di Indonesia, bahasa Melayu menjadi semakin populer dan bersifat egaliter, sehingga sidang-sidang atau kongres-kongres dari organisasi pergerakan nasional Indonesia menggunakan Bahasa Melayu. Ini ternyata menjadikan bekal untuk mempersatukan seluruh bangsa Indonesia dalam berjuang melawan pemerintah Kolonial Belanda.

Oleh karena itu, para pemuda Indonesia dalam kongresnya yang ke-2 bersatu pada tanggal 28 Oktober 1928 bertekad bulat untuk menggalang persatuan dan kesatuan dengan Sumpah Pemuda Indonesia Raya. Kongres itu menghasilkan keputusan: Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia. Sejak itulah bahasa Melayu disepakati untuk diangkat sebagai bahasa persatuan, bahasa nasional yaitu Bahasa Indonesia (Pringgodigdo, 1970)

## **2. Peranan Bahasa Melayu Terhadap Bahasa Indonesia**

Pada masa pemerintahan Sriwijaya, dalam bahasa Melayu telah dikenal sejumlah awalan, akhiran, dan sisipan. Terdapat awalan mar- atau war- seperti pada kata marppadah, waranak, atau warpatih yang sekarang berubah menjadi awalan ber-. Pada zaman itu, dikenal juga awalan ni- seperti pada kata nimum, niparwuat, nimum, dan niwunuh yang

kini berubah menjadi awalan di-. Pada zaman itu, terdapat sisipan -in- seperti pada kata winunuh yang kini dihidupkan kembali dalam bentuk kata kinerja, kinasih, dan sinambung. Kata 'akan' tertentu pada zaman itu, kini berubah menjadi akhiran -kan sedangkan imbuhan -nda seperti pada kata ananda, ayahanda, ibunda sudah dikenal sejak zaman Sriwijaya.

Demikian pula, pada zaman itu, dikenal banyak kata yang seperti pada kata yang wala, yang kayu, yang nivava, yang nitanam, yang manyuruh, dan kata lain semacam itu. Pada zaman sekarang, kata yang masih digunakan seperti pada kata yang dipertuan agung, yang mulia, yang terkasih, dan yang terhormat.

Hal-hal yang telah disebutkan di atas merupakan sebagian kecil peranan kata serapan dari bahasa Melayu terhadap perkembangan bahasa Indonesia. Karena bahasa Indonesia merupakan turunan dari bahasa Melayu. Maka, secara langsung dan tidak langsung, pengaruhnya sangat besar. Bahkan, hal ini sudah bukan isu lagi. Secara resmi, bahasa Indonesia telah diakui dan digunakan sebagai media komunikasi sehari-hari di Indonesia.

Perkembangan bahasa Indonesia dipengaruhi oleh perkembangan bangsa Indonesia dan apa yang terdapat dan terjadi di Indonesia, begitu pula bahasa lainnya. Dengan demikian, dari tahun ke tahun, perbedaan antara bahasa Indonesia dengan bahasa negara tetangga semakin besar. Bagaimana saudara yang diasuh di rumah berbeda, bukan tidak mungkin kedua bahasa ini tidak saling mengenal lagi ketika sudah tua nanti.

Penggunaan bahasa Melayu sebagai bahasa nasional merupakan usulan dari Muhammad Yamin, seorang politikus, sastrawan, dan ahli sejarah. Dalam pidatonya pada Kongres Nasional kedua di Jakarta, Muhammad Yamin mengatakan bahwa : "Jika mengacu pada masa depan bahasa-bahasa yang ada di Indonesia dan kesusastraannya, hanya ada dua bahasa yang bisa diharapkan menjadi bahasa persatuan yaitu bahasa Jawa dan Melayu. Tapi dari dua bahasa itu, bahasa Melayulah yang lambat laun akan menjadi bahasa pergaulan atau bahasa persatuan. Secara Sosiologis kita bisa mengatakan bahwa bahasa Indonesia resmi diakui pada Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928.

Hal ini juga sesuai dengan butir ketiga Ikrar Sumpah Pemuda yaitu "Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia." Namun secara Yuridis Bahasa Indonesia diakui pada tanggal 18 Agustus 1945 atau setelah Kemerdekaan Indonesia. Bahasa Indonesia sendiri sudah banyak dirubah, hal ini demi memudahkan penggunaan bahasa Indonesia itu sendiri dan telah sesuai dengan EYD (Ejaan Yang Disempurnakan). Tanpa tanda baca dan EYD tentu kita akan sulit berbahasa Indonesia yang baik dan benar, karena bahasa Indonesia banyak dipengaruhi dari bahasa melayu. Hal ini menjadikan EYD dan tanda baca menjadi begitu penting dalam tatanan kehidupan bermasyarakat karena dapat membantu kita berkomunikasi dan berinteraksi antar sesama masyarakat Indonesia. Berikut beberapa perubahan kata atau huruf pada bahasa Indonesia. Kata dj sekarang berubah menjadi j, kata tj sekarang berubah menjadi c, kata ch sekarang berubah menjadi kh, kata nj sekarang berubah menjadi ny, kata sj sekarang berubah menjadi sy, kata j sekarang berubah menjadi y, dan kata oe, sekarang berubah menjadi u.

Berdasarkan contoh di atas menunjukkan bahwa bahasa Melayu berhubungan erat dengan bahasa Indonesia. Dilihat peranannya sebgaiian besar bahasa Indonesia adalah serapan dari bahasa Melayu.

### **C. Penutup**

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa keberadaan bahasa Indonesia erat kaitannya dengan bahasa Melayu. Berbagai teori mengatakan bahwa bahasa Indonesia merupakan varian dari bahasa Melayu. Bahasa Indonesia yang telah menjadi alat komunikasi sehari-hari di Indonesia mempunyai banyak kata serapan yang didapat dari bahasa Melayu.

Bahasa Melayu adalah bukti eksistensi peradaban dunia. Sebagai varian sosial dan varian regional, hal yang harus diperhatikan adalah bahasa Indonesia dan bahasa lain digunakan oleh kelompok orang yang berbeda dan di tempat yang berbeda. Selain dipengaruhi

oleh bahasa Melayu dan bahasa asing, perkembangan bahasa Indonesia dipengaruhi oleh perkembangan bangsa Indonesia dan apa yang terdapat dan terjadi di Indonesia, begitu pula bahasa lainnya.

#### **D. DaftarPustaka**

Alloy Sujarni. 2008. *Keberagaman Subsuku dan bahasa Melayu*. Pontianak: Institut Melayukologi.

A. Aziz Deraman. 2006. "Bahasa dan Kesusasteraan Melayu dalam Menghadapi Wawasan 2020" *Sastera KebangsanIsu dan Cabaran*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Ratna Kutha Nyoman. 2007. *Estetika Bahasadan Sastra Melayu*. Penerbit: Pustaka Pelajar